

Original Research Paper

Recording dan Seleksi Ternak Sapi Berdasarkan Tujuan Pemeliharaan Di Kecamatan Pujut Lombok Tengah

Rahma Jan¹, Maskur*¹, L. Kasip¹, Tapaul Rozi¹, Muhammad Muhsinin¹

¹ Laboratory of animal genetics and breeding, Faculty of Animal Science, University of Mataram, Indonesia;

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i1.3356>

Sitasi : Jan, R., Kasip, L., Rozi, T., & Muhsinin, M. (2023). Recording dan Seleksi Ternak Sapi Berdasarkan Tujuan Pemeliharaan Di Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1)

Article history

Received: 03 Januari 2023

Revised: 15 Maret 2023

Accepted: 20 Maret 2023

*Corresponding Author:
Maskur, Laboratory of
animal genetics and
breeding, Faculty of
Animal Science,
University of Mataram,
Indonesia; Email:
maskur@unram.ac.id

Abstract: Penyuluhan dan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peternak untuk melakukan recording agar dapat memilih pejantan terbaik dari kelompok, meramu pakan berkualitas, membuat silage dan pupuk dari kotoran ternak. Pelatihan dilakukan pada hari Sabtu 23 Oktober 2021 di Kelompok Tani Karya Urip Desa Bangket Parak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Peserta adalah seluruh anggota kelompok tani Karya Urip dan perwakilan kelompok tani di Wilayah Pasung Daye. Metode yang digunakan adalah ceramah, praktek dan tanya jawab atau diskusi. Praktek dilakukan agar peserta memahami lebih dalam tentang cara recording dan memilih pejantan terbaik dalam elompok serta menyiapkan pakan berkualitas di musim kemarau serta memperhatikan kebersihan kandang. Hasil pelatihan menunjukkan respon yang sangat baik yang ditunjukkan sikap peserta sangat senang dan antusias mengikuti praktek serta banyaknya pertanyaan yang diajukan selama ceramah dan pelatihan Produktivitas sapi bali secara garis besar dapat ditingkatkan dengan dua cara yaitu perbaikan pengelolaan dan perbaikan mutu genetik.

Keywords: recording, seleksi, sapi, mutu genetic dan produktivitas

Pendahuluan

Sapi bali (*bibos sondaicus*) merupakan salah satu bangsa sapi potong asli dan murni Indonesia yang banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak karena memiliki beberapa keunggulannya. Keunggulan antara lain daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan persentase beranak mencapai 80% (Ngadiyono, 1997). Ada indikasi bahwa mutu sapi bali di wilayah Prov NTB mengalami penurunan baik untuk sifat kualitatif yaitu warna bulu dan sifat kuantitatif yaitu bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh. Jumlah ternak yang warna tubuh tidak sesuai dengan persyaratan warna bibit cukup banyak ditemukan (Sudrana, dkk 1989 dan Sudrana, dkk 2013). Akibat adanya seleksi negatif ini menyebabkan turunnya penampilan anak keturunannya. Seleksi negatif adalah pengeluaran pejantan yang berada pada peringkat terbaik dalam

suatu populasi secara terus menerus (Hardjosubroto, 2000).

Kecamatan Pujut merupakan salah satu kecamatan di Lombok Tengah yang memiliki potensi yang sangat mendukung bagi kegiatan usaha ternak sapi bali karena ketersediaan rumput, turi dan jerami berbagai jenis kacang-kacangan sebagai pakan potensial. Kecamatan ini telah ditetapkan sebagai salah satu kecamatan pengembangan sapi bali. Pengembangan ini meliputi usaha penggemukan dan breeding. Jumlah keuntungan yang diperoleh dari penjualan sapi yang digemukkan tergantung bobot badan yang dicapai dalam penggemukan. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok penggemukan adalah kesulitan dalam memilih sapi bakalan agar keuntungan yang didapatkan sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan dan kesulitan pakan dimusim kering. Permasalahan ini yaitu terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan ternak dan belum mengelola kelebihan

pakan dimusim penghujan serta memanfaatkan kotoran sapi sebagai hasil tambahan dari usaha penggemukan.

Keterampilan dalam memilih bakalan merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam usaha penggemukan sapi. Memilih bakalan menjadi masalah yang penting karena salah membeli bakalan dapat berakibat kerugian, untuk itu ada pegangan yang harus diketahui oleh peternak sapi bila ingin berhasil. Bambang dan Nazaruddin (1994) mengatakan bahwa seleksi dengan melihat sapi secara langsung merupakan hal penting yang harus dilakukan. Selain bakalan, kecermatan dalam pemeliharaan akan mendukung keberhasilan penggemukan sapi potong.

Pemilihan pejantan yang baik dalam usaha pembibitan sapi dapat dilakukan dengan uji penampilan ternak. Kelompok penggemukan ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat melakukan uji penampilan bagi pedet bakalan yang dipelihara. Pada akhir pengujian seluruh ternak dievaluasi secara visual dan diranking sesuai pertambahan bobot badan selama pengujian. Seluruh ternak diperiksa terhadap adanya kelainan kerangka terutama pada kaki, rahang dan organ-organ reproduksi. Ternak yang bulunya menyimpang dari bibit juga disisihkan. Pejantan terbaik hasil uji penampilan tidak dijual sebagai ternak potong tetapi digunakan dalam program kawin alam. Program ini dapat dilakukan apabila recording dilakukan (Afriani, T., 2017).

Berdasarkan hal tersebut kami memilih lokasi Kecamatan Pujut untuk melakukan pelatihan dan pembinaan secara intensif dan berkelanjutan dengan harapan akan memberi manfaat dan keuntungan yang lebih besar dalam usaha ternaknya dan dapat diperoleh calon pejantan berkualitas baik.

Metode

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tim untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi di Kecamatan Pujut ini yaitu:

- a. Melakukan penyuluhan dan diskusi, kegiatan ini dilakukan pada tahap awal kegiatan yang dilakukan langsung di lokasi peternakan untuk mengetahui problem yang dihadapi dan untuk mengetahui arah dan tujuan mereka beternak

- b. Memberi pelatihan teknologi dan penyuluhan yang terdiri dari : 1). Penyuluhan tehnik memilih bakalan/bibit yang menguntungkan dan pentingnya catatan (recording) pada ternak dan selksi ternak 2). Pelatihan penyusunan ransum dan pengawetan bahan pakan, yang dilakukan menggunakan bahan pakan yang banyak tersedia di kecamatan ini, untuk mengatasi keterbatasan bahan pakan dimusim kemarau

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan :

- a. Tahap pertama merupakan persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdian melakukan survey pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi peternak.
- b. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Pada tahapan ini dilakukan penyuluhan dan diskusi. Kegiatan ini dilakukan pada tahap awal langsung di lokasi peternakan untuk memberi solusi problem yang dihadapi dan untuk mengetahui arah dan tujuan mereka beternak. Selanjutnya memberi pelatihan dan penyuluhan yang terdiri dari (1) Penyuluhan tentang pentingnya catatan (recording) dan seleksi ternak. (2). Pelatihan penyusunan ransum dan pengawetan bahan pakan, menggunakan bahan pakan yang tersedia di kecamatan ini.

Tahap terakhir adalah evaluasi atas hasil yang telah dicapai peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan melihat respon peserta dalam praktek yang berupa pertanyaan yang diajukan pada saat praktek secara langsung. Indikator keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1).Melalui pelatihan tehnik recording dan seleksi peternak mampu mengaplikasikan recording di kartu catatan dan memilih pejantan terbaik dari hasil recording (3). Kelompok- kelompok peternak yang ikut pelatihan dapat menjadi contoh stasiun uji performan mini untuk memperoleh calon pejantan unggul. (3). Peternak memahami cara pembuatan silase (3). Setelah berhasil mereka diharapkan menjadi tempat belajar masyarakat desa sekitarnya.

Hasil dan Pembahasan

Seleksi Bibit dan Reproduksi Sapi Bali

Komponen bibit merupakan sarana produksi peternakan yang kedudukannya sama dengan pakan dan obat-obatan. Faktor bibit mengandung arti factor keturunan artinya bibit yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik pula, sehingga bibit merupakan factor penentu bagi keberhasilan usaha peternakan (Afriani, T., 2017). Bagi peternak yang memelihara sapi bibit menjadi satu masalah yang penting, salah membeli/memilih bibit dapat merugikan, untuk itu ada beberapa hal yang harus diketahui tentang bibit sapi. Hal ini penting sebagai pegangan bagi peternak sapi yang ingin berhasil (Anwar, S. 2013).



Bibit yang baik dapat dipilih berdasarkan penampilan luarnya, namun yang lebih baik adalah berdasarkan catatan produksinya. Seleksi sapi yang hendak dipelihara harus dilakukan, seleksi dapat dilakukan dengan melihat sapi secara langsung. Seleksi sapi harus direncanakan dengan baik. Selain memilih sapi – sapi sehat, harus dilakukan seleksi sapi bibit jantan dan betina (Hafez, B; Hafez ESE., 2000). Adapun kriteria dalam memilih bibit adalah :

1. Memilih sapi sehat dengan ciri-ciri antara lain: sorot mata cerah dan tajam, tubuh bentuk

segiempat dan tampak berisi, kulit tubuh lemas dan mudah dilipat, apabila dilipat lipatan kulit cepat kembali (kulit tubuh yang keras, kering dan kaku menunjukkan sapi tersebut menderita penyalit kronis), bulu mengkilat, selaput lender mulut dan gusi berwarna merah muda, ujung hidung bersih, basah dan dingin (jika kering maka sapi menderita panas tubuh karena infeksi penyakit), tegap dan lincah (jangan sekali-kali memilih sapi yang terlihat malas dan ingin tidur terus untuk bibit).

2. Memilih induk betina / sapi bibit betina: sehat, bebas cacat fisik, bebas cacat alat reproduksi, abnormal ambing serta tidak menunjukkan gejala kemandulan, badan besar sesuai dengan standar bobot badan, mempunyai sifat keindukan yang baik, mempunyai kemampuan menghasilkan air susu yang cukup, khusus untuk sapi bali, warna merah bata, lutut ke bawah warna putih, pantat putih berbentuk setengah bulan, garis belut pada punggung dan ujung ekor hitam
3. Memilih pejantan / sapi bibit jantan: sehat, bebas cacat fisik seperti kebutaan, tanduk patah, pincang, lumpuh kaki dan kuku abnormal serta tidak terdapat kelainan tulang punggung atau cacat tubuh lainnya; bertubuh besar, buah zakar panjang, sifat kejantanan terlihat nyata atau agresif; badan tegap, jika berjalan akan mengangkat kaki tinggi – tinggi; kaki kuat, kuku baik dan gerak – gerak aktif; alat kelamin baik dengan tanda antara lain, testis sama besar dan menggantung panjang, harus siap sebagai pejantan dan tidak menderita cacat pada kelamin, khusus warna untuk sapi jantan, hitam, lutut ke bawah putih, pantat putih setengah bulan, ujung ekor hitam (Sandhi, G.N. et al., 1990).

Recording Ternak

Recording adalah pencatatan segala sesuatu yang terjadi pada ternak. meliputi: identitas, produksi, reproduksi dan kesehatannya. Recording ini sangat penting karena dengan adanya catatan yang akurat dapat dipakai untuk mengubah langkah yang kurang menguntungkan menjadi menguntungkan. Dengan adanya catatan hasil recording program penenganan dan pemberian pakan menjadi lebih mudah, lebih efisien, rata-rata variasi umur induk dan anaknya mudah diketahui, dapat digunakan untuk memilih bibit jantan maupun betina dalam kelompok maupun secara

individu dan juga memudahkan dalam memilih ternak yang akan disertakan dalam kontes ternak tingkat daerah maupun nasional. Sistem catatan yang diperlukan adalah sederhana, lengkap, akurat, mengikuti perkembangan, mudah dimengerti dan mudah dilakukan dengan cepat. Catatan yang akurat dapat member informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang objektif berdasarkan fakta yang ada, sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan yang terbaik.



Peternak di Indonesia pada umumnya belum banyak yang membuat catatan, mereka mengandalkan daya ingat dan enggan repot. Mereka tidak menyadari bahwa daya ingat manusia sangat terbatas. Macam data yang perlu dicatat adalah yang sesuai kebutuhan untuk pemilihan bibit jantan berbeda dengan bibit betina. Data individu adalah catatan mengenai penampilan ternak itu sendiri yang meliputi identitas ternak, produksi, reproduksi dan kesehatan secara umum. Oleh sebab itu, dalam melakukan rekording setiap ternak harus dilengkapi dengan :

a. Kartu identitas

Kartu identitas ternak dibuat untuk mencatat semua informasi tentang nama, nomor ternak, jenis kelamin, tanggal lahir, tanggal kawin induk, pejantan, induk, nama dank ode pemilik

serta alamatnya. Penomoran ternak dapat mengikuti aturan internasional, nasioanl ataupun regional. Penomoran ternak secara internasional adalah pemberian registrasi yang tidak sama dengan nomor ternak lain di seluruh dunia. Penomoran secara nasional/regional adalah penomoran yang sesuai dengan kebutuhan, misalnya penomoran ternak yang dilakukan di Pusat Pembibitan dan Pengembangan Sapi Bali (P3B) adalah nomor ternak empat digit kemudian diberi garis miring dan diikuti tahun kelahiran dua digit. Contoh 2026/98. Jumlah digit untuk nomor ternak tergantung dari berapa kira-kira jumlah ternak keseluruhan yang ada. Bila jumlah ternak ada 1000, nomor pertama yang ditulis 0001.

b. Catatan Produksi

Catatan dalam bentuk: bobot lahir, bobot sapih, penambahan bobot harian/mingguan/bulanan, dan ukuran tubuh pada umur tertentu

c. Catatan Reproduksi

Catatan reproduksi mencakup: umur dan bobot dewasa kelamin, umur pertama kali dikawinkan, tanggal kawin, pejantan yang mengawini, umur pertama kali bunting, umur pertama kali melahirkan, tanggal lahir, dan jarak beranak

d. Catatan Kesehatan

Kesehatan ternak perlu dilakukan pengamatan setiap hari. Data mengenai diagnose dan pengobatan serta penanggulangan terhadap masalah yang dialami harus dicatat dalam buku catatan untuk membantu member informasi penyakit yang paling banyak berjangkit dalam kelompok serta mengawasi masalah kesehatan bagi masing-masing sapi. Catatan kesehatan harus disimpan dan setiap pengobatan yang dilakukan oleh dokter hewan harus dicatat untuk kepentingan dokter yang bersangkutan atau petugas pada kunjungan berikutnya

e. Data Keturunan

Data keturunan adalah catatan produksi yang diperoleh dari keturunannya yang mencakup: tanggal lahir, jumlah dan bobot anak yang dilahirkan, jenis kelamin anak, umur dan bobot/ukuran tubuh saat disapih.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Setelah melakukan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak tentang teknik recording agar dapat memilih pejantan terbaik dari kelompok, meramu pakan dan, membuat silase. Target sasaran penyuluhan dan latihan adalah seluruh anggota kelompok tani Karya Urip dan perwakilan kelompok tani di Wilayah Pasung Daye, pendamping dan aparat desa.

Pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan cara ceramah secara bergantian anggota tim pengabdian. Setelah ceramah dilanjutkan dengan latihan dan diskusi tentang cara mengisi kartu catatan dan pembuatan silase sebagai persiapan pakan di musim kemarau. Diskusi dan pelatihan berjalan dengan baik dilihat dari respon masyarakat dalam mengikuti kegiatan. Pelatihan tehnik memilih bakalan/bibit yang menguntungkan dan cara mengisi kartu catatan dipandu langsung oleh anggota tim pengabdian. Pelatihan penyusunan ransum dan pengawetan pakan (pembuatan silase) dipandu oleh praktisi pakan ternak dari SPR Ridho Ilahi Lombok Timur. Penyusunan ransum dan pembuatan silase menggunakan bahan pakan yang banyak tersedia di desa ini.

Bimbingan dan pendampingan tehnik pengelolaan sapi secara berkala dan berkelanjutan perlu dilakukan dengan cara mendatangi kelompok ternak secara 15 periodik setiap tiga bulan untuk mengantisipasi berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi di lapangan Kolaborasi dan koordinasi dengan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah, dimana kelompokkelompok ini merupakan binaan instansi tersebut.

Kesimpulan

1. Peternak merasa puas setelah mengikuti ceramah dan pelatihan karena dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dan berjanji akan tetap mengisi kartu catatan ternak-ternak jantan secara berkala, dan akan membuat silase untuk persiapan pakan berkualitas di musim kemarau dan selanjutnya meminta bimbingan untuk menentukan pejantan terpilih dalam setiap kelompok tani.
2. Peternak memahami penggunaan pejantan terbaik dalam kelompok akan meningkatkan performans keturunan
3. Peternak memahami bahwa seleksi dapat dilakukan apabila ada pencatatan yang baik dan seleksi dapat meningkatkan produksi dalam waktu yang panjang
4. Saran untuk penyuluhan dan pelatihan selanjutnya sebaiknya berupa hasil kolaborasi semua kelompok peneliti bidang ilmu di Fakultas Peternakan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram yang telah membiayai pengabdian ini dengan Perjanjian Kontrak No: 2189/UN18,L1/PP /2021.

Daftar Pustaka

- Afriani, T , 2017. Superovulasi Pada Ternak, Buku penerbit Andalas University Press. ISBN : 978-602-6953-17-9
- Afriani, T. 2017. Penerapan Teknologi Reproduksi Pada Sapi . Hak Cipta. C00201701431, 10 April 2017
- Anwar, S. 2013. Strategi Pemuliaan Untuk Peningkatan Produktivitas Sapi Pesisir Menuju Swasembada Daging dan Kesejahteraan Peternak Di Sumatera Barat. Seminar Nasional Pengembangan Ternak Lokal. Padang,20 November 2013
- Darmadja, S.G.N.D. 1980. Setengah Abad peternakan Sapi Tradisional dalam Ekosistem Pertanian di Bali, Disertasi Universitas Pajajaran Bandung
- Hafez, B; Hafez ESE (2000). *Reproduction in Farm Animal* (dalam bahasa English) (ed. 7). Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins.
- Hardjosubroto. W. 2000. Seleksi Sapi Bali Berdasarkan Penampilan dan Sifat Genetik. Makalah disampaikan pada Seminar Sapi Bali di Denpasar Mei 2000.
- Sandhi, G.N., G.G. Mayun, M. Pastika, dan D. Darmadja. 1990. Pengaruh testosteron terhadap perubahan warna bulu pada sapi Bali jantan kebiri. Seminar Nasional Sapi Bali, Denpasar 20-22 September.

Sudrana, I.P. Penampilan Sapi Bali Kriteria Bibit di Lombok Tengah. Laporan Hasil Penelitian Universitas Mataram

Sudrana,IP; Lestari; Rahma J; Tapaul R; LM Kasip 2013 Perkiraan Kebutuhan dan Supply calon Bibit dan Bibit Sapi Bali di Kabupaten Lombok Barat. Laporan Hasil Penelitian universitas Mataram